

Jamaah Tabligh: antara Spiritualitas Tradisional dan Tantangan Dakwah Kontemporer

Dedi Susanto¹, Ahmad Khairul Fajri², Kuswiyanto³

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: dedisusantoktg@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: ahmadkf1911@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, e-mail: yantokuswiyanto18@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
31-12-2024

Direvisi:
21-06-2025

Diterima:
24-06-2025

Keywords

: *Tablighi Jamaat, Islamic Da'wah, Spiritual transformation, da'wah challenges*

ABSTRACT

This study explores the origin, contributions, and relevance of the Tablighi Jamaat within the contemporary development of Islamic da'wah. Using a qualitative approach and literature-based method, the study reveals that Tablighi Jamaat, founded by Maulana Muhammad Ilyas in early 20th century India, is a revivalist movement focused on spiritual reform and personal outreach. Its contribution lies in promoting Islam through a non-confrontational, mosque-centered method that emphasizes direct engagement with individual Muslims across various countries. In the modern era, the movement remains relevant by preserving individual piety amidst growing secularization and globalization. However, its limited engagement with socio-political issues remains a major critique.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji asal-usul, kontribusi, dan relevansi dakwah Jamaah Tabligh dalam konteks perkembangan dakwah Islam kontemporer. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka sebagai metode utama, penelitian ini menemukan bahwa Jamaah Tabligh yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas di India pada awal abad ke-20 merupakan gerakan revivalis yang menekankan pada reformasi spiritual dan dakwah personal. Kontribusinya terlihat dalam penyebaran Islam secara non-konfrontatif dan berbasis masjid melalui pendekatan langsung kepada individu Muslim di berbagai negara. Relevansi gerakan ini di era modern ditunjukkan oleh kemampuannya mempertahankan kesalehan individual di tengah derasnya arus sekularisasi dan globalisasi. Namun, keterbatasan dalam merespons isu-isu sosial-politik kontemporer menjadi salah satu kritik utama terhadap gerakan ini.

Kata Kunci : Jamaah Tabligh, Dakwah Islam, transformasi spiritual, tantangan dakwah

Corresponding Author : Dedi Susanto, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63 Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, e-mail: dedisusantoktg@gmail.com

PENDAHULUAN

Jamaah Tabligh merupakan salah satu gerakan dakwah transnasional yang memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam secara global, termasuk di Indonesia. Gerakan ini dikenal karena pendekatan dakwahnya yang bersifat non-konfrontatif, spiritual, dan fokus pada pembinaan akhlak individu (Latif & Fatmawati, 2020). Didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas di India pada awal abad ke-20, Jamaah Tabligh bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat keislaman di kalangan umat Muslim awam melalui metode dakwah dari pintu ke pintu (Sarwan et al., 2021). Di Indonesia, Jamaah Tabligh mulai berkembang sejak dekade 1980-an dan mendapat sambutan luas terutama di kalangan perkotaan dan mahasiswa, karena pendekatannya yang menghindari isu politik dan mengedepankan kesalehan personal (Effendy & Rustandi, 2020). Aktivitas mereka banyak terfokus pada masjid sebagai pusat dakwah, dengan metode khuruj (perjalanan dakwah) yang dilakukan secara berkala ke berbagai daerah (Abid, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa Jamaah Tabligh menjadi representasi penting dari model dakwah yang mengedepankan pendekatan spiritual dalam menjawab tantangan modernitas.

Meskipun Jamaah Tabligh telah menunjukkan pengaruh signifikan dalam penguatan spiritualitas umat Islam melalui dakwah yang bersifat damai dan non-politik, namun secara akademis gerakan ini masih menyisakan sejumlah problematika yang layak dikaji lebih mendalam. Salah satunya adalah minimnya eksplorasi kritis terhadap efektivitas pendekatan dakwah mereka dalam konteks masyarakat modern yang kompleks dan majemuk. Metode dakwah yang menekankan pada kesalehan individual sering kali dinilai kurang responsif terhadap isu-isu sosial struktural seperti ketimpangan ekonomi, radikalisme, dan dinamika politik (AZHARI, 2020; Muthiah et al., 2024). Selain itu, pendekatan eksklusif terhadap pemahaman agama tanpa keterbukaan terhadap dialog interdisipliner turut memunculkan kritik mengenai kecenderungan ahistoris dan anti-intelektual (Arif, 2008). Keterbatasan interaksi mereka dengan komunitas ilmiah dan kurangnya partisipasi dalam wacana keislaman kontemporer juga menjadikan gerakan ini sulit dipetakan secara komprehensif dalam studi Islam modern. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian akademik yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dan evaluatif terhadap posisi dan kontribusi Jamaah Tabligh dalam diskursus dakwah Islam saat ini.

Kajian-kajian tentang Jamaah Tabligh dapat dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi utama. Pertama, kajian historis dan genealogi gerakan yang membahas asal-usul, pendiri, serta transformasi doktrin dan struktur internal Jamaah Tabligh, seperti ditulis oleh Yusanto (2020) dan Nasution (2018), yang menyoroti pendirinya, Maulana Muhammad Ilyas, serta pembentukan basis epistemologis yang berakar dari konteks kolonial India (Abid, 2024; AZHARI, 2020; Hamdi, 2021; Sarwan et al., 2021). Kedua, kajian dakwah dan strategi penyebaran, seperti diuraikan oleh Effendy & Rustandi (2021), yang menekankan kontribusi Jamaah Tabligh dalam penyebaran nilai-nilai Islam melalui pendekatan dakwah fardiyah dan dakwah bil hal yang khas, namun juga mengkritisi lemahnya respons terhadap isu-isu kontemporer umat (Effendy & Rustandi, 2020). Ketiga, kajian sosial dan relevansi ideologis, seperti ditelaah oleh Latif & Fatmawati (2021) yang mengaitkan gerakan ini dengan pembentukan kesalehan individu, tetapi juga menyoroti tantangan integrasi sosial dan potensi apolitisme dalam konteks kebangsaan (Latif & Fatmawati, 2020). Berdasarkan peta kajian tersebut, penelitian ini mengambil posisi sebagai sintesis evaluatif yang berupaya menjembatani dimensi historis, praksis dakwah, dan kritik kontemporer terhadap Jamaah Tabligh, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang relevansinya dalam dinamika dakwah Islam modern.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif asal-usul, kontribusi dakwah, dan relevansi Jamaah Tabligh dalam konteks dakwah Islam kontemporer. Pertanyaan penelitian yang diajukan mencakup: (1) Bagaimana sejarah dan latar belakang pendirian

Jamaah Tabligh? (2) Apa saja bentuk kontribusi dakwah yang telah dilakukan oleh Jamaah Tabligh? dan (3) Sejauh mana relevansi dakwah Jamaah Tabligh dalam menghadapi tantangan era modern? Kajian ini penting karena dapat memperkaya literatur dakwah Islam dengan memberikan pemahaman mendalam terhadap gerakan dakwah non-politik yang bersifat transnasional, serta membuka ruang diskusi akademik mengenai efektivitas pendekatan spiritual-individual dalam menghadapi tantangan sosial keagamaan saat ini. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengembang strategi dakwah berbasis komunitas dan kontribusi dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yaitu metode yang bertumpu pada penelusuran, pengumpulan, dan analisis terhadap data-data yang bersumber dari literatur dan dokumen tertulis (Bado, 2022). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena dakwah Jamaah Tabligh melalui tinjauan atas referensi historis, ideologis, dan praksis. Sumber data utama terdiri dari buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya yang membahas tentang sejarah, metodologi dakwah, serta perkembangan dan pengaruh Jamaah Tabligh baik di tingkat nasional maupun global. Dalam tahap pengumpulan data, penulis menyeleksi referensi yang relevan dan otoritatif, baik dari sumber primer seperti tulisan tokoh maupun sumber sekunder yang berupa kajian akademik dan laporan penelitian.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengklasifikasikan, dan merangkum informasi yang relevan dari berbagai sumber. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi sistematis untuk memperlihatkan pola-pola dakwah dan kontribusi Jamaah Tabligh. Selanjutnya, proses penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan reflektif terhadap temuan yang telah dianalisis, dengan tetap memperhatikan validitas sumber dan konsistensi informasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi kontribusi khusus dan relevansi gerakan Jamaah Tabligh secara komprehensif, serta menempatkannya dalam konteks tantangan dakwah kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh lahir di India pada tahun 1927, dipelopori oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi, seorang ulama sufi dari lingkungan mazhab Hanafi dan alumnus Darul Ulum Deoband. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap kemerosotan spiritual umat Islam di India yang terpinggirkan secara sosial-politik di bawah kekuasaan kolonial Inggris serta menghadapi gencarnya gerakan pemurtadan oleh misionaris Kristen. Secara historis, kondisi umat Islam yang mengalami penurunan dalam akidah, ibadah, dan akhlak memunculkan kebutuhan akan suatu gerakan dakwah yang membangkitkan kembali semangat keberagamaan. Dalam konteks tersebut, pendekatan Jamaah Tabligh bersifat grassroots dan tradisional, yakni menyasar masyarakat awam melalui aktivitas dakwah dari rumah ke rumah (khuruj), sebagai bentuk perlawanan non-politik terhadap dominasi budaya dan agama asing yang masuk ke wilayah Muslim India (Sarwan et al., 2021).

Secara epistemologis, gerakan Jamaah Tabligh berpijak pada prinsip ahlu sunnah wal-jama'ah yang sufistik, dengan orientasi pada pengamalan keenam sifat sahabat Nabi yang mereka jadikan dasar pembinaan keagamaan. Jamaah ini tidak terikat secara fanatik pada satu mazhab, namun cenderung berpijak pada pendekatan Hanafi, serta menjunjung tinggi aspek

spiritualitas seperti dzikir, kesederhanaan, dan keberkahan amal. Dalam struktur ideologisnya, Jamaah Tabligh menghindari politik praktis dan tidak terlibat dalam isu-isu politik negara. Pendekatan mereka terhadap teks agama bersifat literal dan praktikal, bukan spekulatif atau filsafati. Hal ini menunjukkan bahwa epistemologi mereka lebih condong pada pengalaman keagamaan langsung dan pengamalan sunnah dalam kehidupan sehari-hari daripada pendekatan akademik atau sistematis berbasis hermeneutika atau filsafat (Abid, 2024; Aryani et al., 2020).

Dalam perkembangannya, Jamaah Tabligh menjelma menjadi gerakan dakwah transnasional. Dari basisnya di India, gerakan ini menyebar ke Asia Selatan, Asia Tenggara, Timur Tengah, bahkan ke Eropa dan Amerika Utara. Meskipun tampil sederhana dan jauh dari sorotan media serta tidak menggunakan perangkat organisasi modern, gerakan ini mampu menjangkau wilayah dan kelompok masyarakat yang seringkali terabaikan oleh lembaga dakwah konvensional. Penyebaran dakwah ini didukung oleh militansi para anggotanya, kekuatan spiritual, serta metode dakwah yang persuasif dan tidak konfrontatif. Keberhasilan mereka dalam menjangkau kelompok marginal dan mengubahnya menjadi lebih religius menempatkan Jamaah Tabligh sebagai fenomena unik dalam peta dakwah Islam kontemporer (Abid, 2024; Hamdi, 2021; Lathifah et al., 2020).

B. Kontribusi Jamaah Tabligh terhadap Islam Modern

Salah satu kontribusi unik Jamaah Tabligh dalam penyebaran dakwah Islam adalah praktik *khuruj*, yaitu kegiatan keluar di jalan Allah dengan mengunjungi berbagai masjid untuk menyeru umat Islam agar kembali menjalankan ajaran agama secara konsisten. Khuruj dilakukan dalam durasi 3 hari, 40 hari, hingga 4 bulan. Praktik ini menjadi metode dakwah non-konfrontatif yang khas karena dilakukan secara langsung dari masjid ke masjid tanpa menggunakan pendekatan politik atau struktural (Latif & Fatmawati, 2020). Dakwah dilakukan secara lisan dan berdasarkan keteladanan pribadi dalam ibadah, sehingga efektif dalam membina keimanan masyarakat awam, khususnya di wilayah pedesaan dan urban marginal.

Jamaah Tabligh turut berkontribusi dalam membangkitkan semangat keislaman masyarakat muslim yang sebelumnya kurang aktif dalam kehidupan keagamaan. Mereka tidak fokus pada aspek ideologis atau struktural, melainkan membangun kesalehan personal melalui penguatan praktik salat berjamaah, dakwah lisan, dan pengajian intensif di masjid. Dalam konteks ini, mereka menjadi katalisator penyadaran keagamaan tanpa terlibat dalam konflik sektarian atau politik (Effendy & Rustandi, 2020). Pendekatan ini relevan dalam konteks sosial Indonesia yang plural dan rentan terhadap politisasi agama.

Kontribusi penting lainnya adalah dalam bidang pendidikan nonformal. Jamaah Tabligh menawarkan bentuk pendidikan spiritual yang sangat berbeda dari sistem pendidikan formal. Melalui halaqah-halaqah kecil dan musyawarah, mereka mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengkajian agama secara langsung. Pendidikan yang ditanamkan bersifat transformasional dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, membentuk individu muslim yang berdisiplin, mandiri, dan religius (Hamdi, 2021; Muntaha, 2023). Nilai-nilai ini memperkuat fondasi moral masyarakat dalam jangka panjang, sekaligus menciptakan kesalehan sosial yang berkelanjutan.

Secara umum, kontribusi paling krusial Jamaah Tabligh adalah dalam pemurnian praktik keislaman dan penciptaan stabilitas sosial melalui pendekatan dakwah damai dan apolitik. Mereka menolak kekerasan, ideologi ekstrem, dan keterlibatan dalam perebutan kekuasaan, sehingga menjadi contoh penting gerakan Islam transnasional yang tidak reaktif terhadap modernitas maupun pluralitas (Effendy & Rustandi, 2020, 2020; Latif & Fatmawati, 2020). Dengan metode yang menghindari perdebatan dan provokasi, Jamaah Tabligh mampu

menjangkau masyarakat lintas kelas dan latar belakang sosial, sekaligus menjaga integritas dakwah Islam di tengah dunia yang penuh tantangan.

C. Relevansi Dakwah Jamaah Tabligh

Jamaah Tabligh mempertahankan pendekatan klasik dalam berdakwah dengan mengedepankan metode langsung seperti *khuruj fi sabilillah*, yaitu turun langsung dari rumah ke rumah untuk mengajak umat Islam memakmurkan masjid dan meningkatkan iman serta amal. Praktik ini terbukti berhasil meningkatkan pemahaman agama dan semangat ibadah masyarakat di berbagai daerah, seperti di Kelurahan Wek II, Padangsidimpuan, melalui program Jaulah, Taklim, Bayan, dan lain-lain (Lubis, 2021). Meski sederhana dan tidak ditopang teknologi mutakhir, metode ini tetap efektif karena fokus pada relasi interpersonal dan contoh hidup nyata dari para da'i.

Salah satu kelebihan utama dari pendekatan Jamaah Tabligh adalah ketekunan dan keikhlasan para anggotanya dalam berdakwah. Mereka bekerja tanpa dukungan politik, fasilitas modern, atau strategi media sosial, namun berhasil menyentuh kalangan masyarakat yang sering kali luput dari dakwah konvensional, seperti para preman atau masyarakat pinggiran (Sarwan et al., 2021). Karakter santun, penuh kesabaran, serta penolakan terhadap kekerasan verbal dan perdebatan khilafiah menjadikan mereka sebagai simbol dakwah yang damai dan toleran di tengah dunia yang kerap penuh konflik (Muntaha, 2023).

Namun demikian, pendekatan Jamaah Tabligh tidak lepas dari kritik. Metode *khuruj* dianggap tidak kontekstual dalam situasi modern seperti pandemi COVID-19, karena mengabaikan protokol kesehatan dan perkembangan teknologi komunikasi (Latif & Fatmawati, 2020). Selain itu, orientasi ekstrem terhadap aktivitas dakwah sering kali menyebabkan pengabaian terhadap tanggung jawab sosial dan keluarga, seperti nafkah dan pendidikan anak, serta minimnya kemampuan ilmiah formal dari para da'i menjadi perhatian tersendiri bagi sebagian masyarakat (Muthiah et al., 2024; Surya, 2024).

Dalam konteks era digital dan globalisasi saat ini, dakwah Jamaah Tabligh tetap memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam mengisi kekosongan spiritual akibat kehidupan materialistik. Walau metode mereka konvensional, nilai-nilai yang dibawa seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan ketaatan tetap dibutuhkan masyarakat modern. Namun, agar lebih adaptif, integrasi pendekatan teknologi dan pemahaman sosial yang lebih kontekstual menjadi penting. Reformulasi metode dakwah yang tetap menjaga substansi tetapi lebih terbuka pada bentuk-bentuk baru komunikasi Islam menjadi tantangan penting ke depan (Lubis, 2021; Sarwan et al., 2021).

Meskipun gerakan ini mempertahankan otentisitas pendekatan tradisional yang berfokus pada spiritualitas individu, ia menghadapi tantangan serius dalam menjawab kompleksitas kebutuhan umat Islam kontemporer. Ketekunan pada amal ibadah dan hidup sederhana menjadi kekuatan moral, namun juga dapat menjadi kelemahan ketika konteks sosial, ekonomi, dan teknologi diabaikan dalam praksis dakwahnya. Ketidakhadiran dalam isu-isu strategis umat—seperti pendidikan, keadilan sosial, dan ekonomi umat—membuat Jamaah Tabligh rentan dianggap sebagai gerakan eskapistik yang menjauh dari realitas dunia Islam yang sedang berjuang menghadapi globalisasi dan kemiskinan struktural. Oleh karena itu, agar tetap relevan, Jamaah Tabligh perlu membuka ruang ijtihad metodologis dalam dakwahnya, termasuk mempertimbangkan media digital dan kolaborasi dengan institusi pendidikan atau organisasi sosial, tanpa kehilangan ruh spiritualitas dan keikhlasan yang menjadi ciri khas gerakan ini.

KESIMPULAN

Jamaah Tabligh, yang didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas di India pada awal abad ke-20, muncul sebagai respons terhadap kemunduran moral umat Islam dan keprihatinan atas dominasi budaya kolonial terhadap identitas keislaman. Berakar pada pendekatan tasawuf dan tradisi dakwah kultural, gerakan ini menekankan pentingnya pembinaan iman melalui dakwah langsung, kesalehan pribadi, dan penguatan ukhuwah Islamiyah di tingkat akar rumput. Kontribusi dakwah Jamaah Tabligh sangat signifikan dalam menyebarkan semangat keislaman yang sederhana, damai, dan tanpa kekerasan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Meskipun gerakan ini cenderung apolitis dan menjauhi isu-isu struktural, kekuatannya terletak pada transformasi spiritual individu secara konsisten dan masif. Dalam konteks era modern yang ditandai oleh disorientasi nilai, individualisme, dan deras arus globalisasi, pendekatan Jamaah Tabligh tetap relevan sejauh mampu beradaptasi secara metodologis, memperluas cakupan dakwahnya dengan memperhatikan kebutuhan umat yang lebih kompleks, serta membuka diri terhadap sinergi dengan gerakan Islam lainnya yang bergerak di ranah sosial dan intelektual.

Kajian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup pendekatan yang lebih bersifat deskriptif dan kualitatif, sehingga belum menggali secara mendalam dinamika internal dan keragaman praktik dakwah Jamaah Tabligh di berbagai konteks sosial dan geografis. Selain itu, keterbatasan literatur yang digunakan sebagian besar berasal dari sumber sekunder dan belum mencakup data empiris lapangan yang dapat merepresentasikan persepsi anggota dan dampak konkret dakwah terhadap komunitas lokal. Oleh karena itu, untuk kajian mendatang disarankan agar dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan etnografi atau studi kasus yang menyoroti pengalaman langsung anggota Jamaah Tabligh di berbagai daerah. Kajian lebih lanjut juga dapat menggali interaksi gerakan ini dengan aktor-aktor dakwah lainnya, serta mengevaluasi efektivitas metode dakwahnya dalam merespons tantangan sosial-kultural dan ideologis di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, I. (2024). Sejarah Jamaah Tabligh: Menelusuri Akar dan Ideologi Gerakan Dakwah. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1320>
- Arif, A. A. (2008, February 9). Satu Analisis yang Adil Tentang Jamaah Tabligh. *Dakwah Ila ALLAH*. <https://imanyakin.wordpress.com/2008/02/09/satu-analisis-yang-adil-tentang-jamaah-tabligh/>
- Aryani, S. A., Zaini, H., Yusup, M., & Asroni, A. (2020). *PANDANGAN TEOLOGIS JAMAAH TABLIGH DALAM MERESPONS PANDEMI COVID-19*. UIN SUNAN KALIJAGA.
- AZHARI, R. (2020). *PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI JAMA'AH TABLIGH DALAM MENINGKATKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI DESA SARI MULYO KECAMATAN SUKARAJA KABUPATEN SELUMA* [Diploma, IAIN BENGKULU]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/4892/>
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah* (1st ed.). Tahta Media Group.
- Effendy, D. I., & Rustandi, D. (2020). The Identity Construction of Da'wah Leadership on Jama'ah Tabligh Movement. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i1.9210>
- Hamdi, S. (2021). Dakwah Jamaah Tabligh di Asia Tenggara; Negosiasi Mazhab, Transformasi Pendidikan dan Fasilitator Konflik Politik-Keagamaan. *Jurnal Review Politik*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.1.105-139>
- Lathifah, Z., Arifin, S., Yusuf, M., Riswinarno, Abdurrahman, D., Badrun, & Wildan, M. (2020). *GERAKAN-GERAKAN ISLAM INDONESIA KONTEMPORER*. Adab Pres.
- Latif, I., & Fatmawati, F. (2020). Argumentasi Konsep Jihad Jamaah Tabligh di Kecamatan Minasatene, Pangkep Sulawesi Selatan. *Mazahibuna: Jurnal Perbandingan Mazhab*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.24252/mh.v2i2.15021>
- Lubis, I. H. (2021). *Strategi dakwah jama'ah tablig dalam menyampaikan dakwah di Kelurahan Wek II Kecamatan Padangsidimpuan Utara* [Undergraduate, IAIN Padangsidimpuan]. <https://etd.uinsyahada.ac.id/7189/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland, Ed.; 2nd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Muntaha, M. S. (2023). *Dampak kegiatan khuruj bagi pembentukan keluarga sakinah dan mawaddah anggota jamaah tabligh masjid salman al farisi kecamatan lumajang* [Undergraduate, UIN KHAS Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/28804/>
- Muthiah, M., Jannah, M., & Nasikin, N. (2024). Nafkah Keluarga Anggota Jamaah Tablig (Studi Kasus di Desa Karueng Kabupaten Enrekang). *Wasathiyah : Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), Article 1.
- Sarwan, S., Franata, D., & Sabiruddin, S. (2021). SEJARAH PEMIKIRAN DAN GERAKAN DAKWAH JAMAAH TABLIGH. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/al-hikmah.v8i2.3585>
- Surya, M. A. (2024). Pandangan Teologis Jamaah Tabligh tentang Kerja, Usaha, dan Takdir di Kota Medan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(2), 231–241. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i2.26313>